

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru dalam Pembelajaran

##### 1. Pengertian strategi guru dalam pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*.

Annisatul Mufarokah mengatakan bahwa:<sup>1</sup>

*Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (*strates officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Syaiful

Bahri Djamarah mengatakan bahwa:<sup>2</sup>

Dihubungkan dengan belajar; mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa:<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a planned method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”.

Dasim Budimansyah mengatakan bahwa:<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128

<sup>4</sup>Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa:<sup>5</sup>

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan:<sup>6</sup>

Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi tidak pasif.

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk

---

<sup>5</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

<sup>6</sup>Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 64

mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

## 2. Jenis strategi pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa:<sup>8</sup>

**“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”** mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *group-individual learning*.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa:<sup>9</sup>

Sebaiknya pada strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*,...hal. 128

<sup>9</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

### 3. Prinsip memilih strategi pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

#### b. Aktivitas dan pengetahuan awal siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis. Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siwanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 45

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 55

c. Integritas bidang study/pokok bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a. Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c. Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan

bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.<sup>12</sup>

d. Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertidak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>13</sup>

#### 4. Pentingnya strategi guru

Louarne Johnson mengatakan:<sup>14</sup>

“Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 56

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 58

<sup>14</sup>Louarne Johnson, *Pengajaran yang kreatif dan menarik*, (Indeks, 2008), hal. 45

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.<sup>16</sup>

Menjadi guru kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

---

<sup>15</sup>Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008), hal. 31

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 41-42

## B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

### 1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari perkataan *motivate-motivation* banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. S. Nasution, mengemukakan: *to motivate a child to arrange condition so that he wants to do what he is capable doing*. Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.<sup>17</sup>

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.<sup>18</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. Dari kegiatan

---

<sup>17</sup>Zakiyah daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 139

<sup>18</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101

belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang non-intelektual.<sup>19</sup>

Mc. Donald merumuskan bahwa *Motivation is a energy chage with the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* yang diartikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Menurut Hewitt mengemukakan bahwa “*Attentional set*” merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial, artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain dan dengan guru. Ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya dikalangan kawan sekelasnya. Selanjutnya anak itu akan memperoleh motivasi untuk menguasai pelajaran (mastery), termasuk penguasaan keterampilan intelektual. Dengan *reinforcement*, yakni penghargaan atas keberhasilannya, motivasi itu dapat dipupuk. Taraf motivasi tertinggi ialah motivasi untuk “*achievement*” atau keberhasilan yang merupakan syarat agar anak itu didorong oleh

---

<sup>19</sup>Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 75

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 106

kemauannya sendiri dan merasa puas dalam mengatasi tugas-tugas yang kian bertambah sulit dan berat. Bila taraf ini tercapai, maka anak itu sanggup untuk belajar sendiri.<sup>21</sup>

Menurut skinner masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan reinforcement. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari pada penguasaan tugas ialah "*achievement motivation*" yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran disekolah.<sup>22</sup>

Ausul berpendapat bahwa motivasi yang dikaitkan dengan motivasi sosial tidak begitu penting dibandingkan dengan motivasi yang bertalian dengan *penguasaan tugas* dan *keberhasilan*. Motivasi serupa ini bersifat intrinsik dan keberhasilannya akan memberi rasa kepuasan. Selain itu keberhasilan itu mempertinggi harga dirinya dan rasa kemampuannya.<sup>23</sup>

## **2. Macam-macam motivasi belajar**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut:

### **a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya**

#### **1) Motif-motif bawaan**

---

<sup>21</sup>Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Akasara, 2003) hal. 181

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 182

<sup>23</sup>*Ibid*, hal. 181

Yang dimaksud motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologi, relevan dengan ini maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

## 2) Motif-motif yang dipelajari

Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan sosial.<sup>24</sup>

Disamping itu Frandsen masih menambah jenis-jenis motif sebagai berikut:

### a) *Cognitive motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

### b) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan

---

<sup>24</sup>Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*,... hal. 86

bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat sesuatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas dan penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni: motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah reflex, insting otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

#### d. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar. Misalnya: nilai yang baik diberi hadiah dan pujian.<sup>25</sup>

##### 1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik yang penting adalah:<sup>26</sup>

- a) Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.
- b) Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman oleh karena kelalaian tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 88

<sup>26</sup>Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 79

c) Persaingan atau kompetisi. Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan secara sengaja oleh guru.

## 2) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik yang penting adalah:<sup>27</sup>

- a) Adanya kebutuhan. Disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja, anak ingin mengetahui isi cerita-cerita, ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan mengetahui

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 82

apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.

- c) Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak dan pendorong bagi belajarnya.

### 3. Fungsi motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yaitu:<sup>28</sup>

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, mau tidak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi.

Memotivasi murid belajar bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi siswa adalah:<sup>29</sup>

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.

---

<sup>28</sup>Zakiah daradjat, *Metodik khusus...* hal. 140

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 141

- 2) Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Menurut *Nasution* motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:<sup>30</sup>

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam bertanding, tidak akan menghabiskan waktu bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.

#### **4. Tujuan motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil

---

<sup>30</sup>Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*,...hal. 76

atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawainya atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan tugas didepan kelas. Dengan pujian itu, dari dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, disamping itu timbul keberaniannya. Sehingga ia tidak takut atau malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas.<sup>31</sup>

## 5. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah terdapat enam prinsip motivasi belajar yaitu:<sup>32</sup>

- a. Memotivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan

---

<sup>31</sup>Ngalim purwanto, *Psikologi pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal.

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 117

pujian orang lain atau mengharap hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Meski hukuman tetap diperlukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Ketika seorang guru memberikan hukuman hendaknya harus bertujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Belajar adalah santapan utama anak didik. Guru yang bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Dari hasil berbagai penelitian menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tingkat rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa untuk meningkatkan

prestasinya. Selanjutnya seorang guru dan orang tua harus mengetahui kapan seorang siswa atau anak memerlukan motivasi darinya. Karena terkadang motivasi intrinsik yang dimiliki seorang anak mengalami pasang surut akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

## 6. Peran motivasi belajar

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:<sup>33</sup>

### a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

### b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

### c. Peran motivasi dalam menentukan ketekunan belajar

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang

---

<sup>33</sup> Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 27

tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

## 7. Pengaruh motivasi dalam pembelajaran

Masih banyak yang beranggapan bahwa motivasi tidak begitu penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Faktor yang penting adalah taktik atau strategi yang pas dalam mempelajari materi yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak selalu benar. Artinya, motivasi memang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun perlu diingat, motivasi menjadi kurang berarti tanpa disertai penggunaan strategi-strategi yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Elsa. Ia meneliti para siswa di Yogyakarta yang memiliki prestasi matematika tinggi. Mereka ternyata adalah siswa-siswa dengan motivasi belajar tinggi. Tidak sebatas itu, motivasi mereka selalu diiringi dengan penggunaan strategi yang sesuai dalam belajar matematika.

Menurut beberapa ahli, motivasi memengaruhi pembelajaran (dan perilaku) melalui proses berikut:<sup>34</sup>

### a. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu

Menurut teori kognitif sosial, orang-orang menetapkan tujuan dan mengarahkan perilaku mereka sendiri. Motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha seseorang. Jadi, motivasi

---

<sup>34</sup>Eva Latifah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 160-

memengaruhi pilihan yang dibuat. Misalnya, seseorang akan mendaftar di prodi pendidikan atau non-pendidikan, apakah akan menghabiskan malam untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau menonton film di televisi saja, dan seterusnya.

b. Motivasi meningkatkan usaha dan energi

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan seseorang di berbagai aktivitas yang berkaitan secara langsung dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.

c. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas

Seseorang lebih cenderung memulai tugas yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikannya meskipun terkadang diganggu atau mereka frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum motivasi meningkatkan waktu mengerjakan tugas (*time on task*), suatu faktor penting yang memengaruhi pembelajaran dan prestasi seseorang.

d. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif

Motivasi memengaruhi hal yang diperhatikan oleh seseorang dan efektivitas pemrosesannya. Misalnya, para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi di kelas (mempelajarinya secara bermakna) dan mempertimbangkan cara untuk menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum

Semakin besar motivasi seseorang mencapai kesuksesan akademik, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah. Semakin besar keinginan seseorang untuk diterima dan dihargai oleh teman-temannya, semakin mereka menghargai keanggotaan di kelompok dalam dan sedih dengan ejekan teman sekelasnya.

- f. Motivasi sering meningkatkan performa

Karena pengaruh-pengaruh lain seperti poin-poin sebelumnya, motivasi sering menghasilkan peningkatan performa. Seperti dugaan kita, siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses. Sebaliknya, siswa yang tidak begitu tertarik dalam prestasi akademik akan paling berisiko putus kuliah sebelum mereka lulus.

### **C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Dalam proses belajar mengajar, motivasi berperan sebagai *Motivating Force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terus tekun untuk belajar. Dia akan terus mendorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan motivasi atau minatnya dan mampu mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai

mata pelajaran tertentu niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.<sup>35</sup>

Motivasi merupakan komponen yang penting, dimana belajar yang disertai minat, besar kemungkinan akan mudah dalam mencapai tujuan yang telah diciptakan, serta dapat dipastikan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu demi kelancaran suatu kegiatan belajar mengajar seorang guru harus berusaha meningkatkan motivasi siswa terhadap belajar. Dalam usaha meningkatkan motivasi atau minat belajar, tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari siswa itu sendiri, melainkan dari usaha seorang guru yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar dengan tujuan mampu membantu siswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan, karena motivasi merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan pada khususnya.

Dalam usaha meningkatkan motivasi belajar, selayaknya lembaga, siswa serta pendidik menjadi komponen yang saling mengisi. Dengan kata lain, meningkatkan motivasi belajar tidak bisa hanya mengandalkan siswa atau pendidik saja, sekolah juga berpengaruh penting misalnya menyediakan alat-alat pelajaran yang cukup, tempat yang sesuai dan sebagainya. Kecakapan siswa dalam belajar harus di dasari minat dalam usaha belajarnya, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Kalau motivasi belajar anak sudah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi teknik yang harus diperhatikan dalam waktu belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 57

<sup>36</sup>Harun supriatna, "minat Belajar" dalam <http://asbabulisma.blogspot.com>, diakses 25 november 2015

Beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap pelajaran yang diberikan.<sup>37</sup> Bentuk-bentuk motivasi ini dapat dijadikan strategi atau cara guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

### **1. Memberi angka**

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas yang dilakukan peserta didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka tersebut merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung untuk mempertahankannya.<sup>38</sup> Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 149

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 149-150

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 166-

Namun guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan, betulkah hasil yang dicapai anak didik itu atas usahanya sendiri. Siapa tahu bukan hasil usahanya, tetapi hasil menyontek pekerjaan temannya. Disini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar. Bila tidak, maka anak didik merasa kecewa atas sikap guru dan kemungkinan besar guru akan dibenci oleh anak didik yang merasa dirugikan. Akhirnya, umpan balik yang diharapkan dari anak didik yang merasa dirugikan itu tidak terjadi.<sup>40</sup>

## **2. Hadiah**

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tidak mesti pula hadiah itu diberikan ketika anak didik menerima buku rapor dalam setiap catur wulan (cawu). Tetapi dapat pula dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 149-150

menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.<sup>42</sup>

Pemberian hadiah bisa dilakukan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Dalam bentuk apa hadiah itu? Hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik. Demikian juga halnya hadiah berupa makanan seperti gula-gula, permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Tentu saja pemberian hadiah tersebut tidak dilakukan ketika anak didik sedang belajar, tetapi setelah anak didik menyelesaikan tugasnya dengan baik. Misalnya, anak didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat pada waktunya, dibetikan gula-gula beberapa butir.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 150

<sup>42</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, ...hal. 167

Keampuan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan anak didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Karena ada hadiah, baru anak didik mau bekerja dengan giat. Tetapi bila tidak, anak didik malas bekerja. Karena itu, alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Dengan kata lain, berilah hadiah secara tiba-tiba (spontanitas) kepada anak didik yang menunjukkan prestasi kerjanya yang gemilang di akhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu, maka dia merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi. Hal itu juga menjadi dorongan bagi anak didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar.

Pada pertemuan lain, dengan pertimbangan tertentu, guru dapat memberitahukan terlebih dahulu mengenai hadiah yang akan dihadiahkan kepada anak didik yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, anak didik dengan semangat yang tinggi berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Persaingan terjadi di dalam kelas, karena semua anak didik ingin mendapatkan hadiah dari guru setelah mereka menyelesaikan tugas mereka.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 150-151

### 3. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Namun begitu, pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja anak didik. Jangan memuji secara berlebihan. Pujian berlebihan akan terkesan sebaliknya, yaitu pujian yang dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada anak didik atas jerih payahnya dalam belajar.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 151-152

Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi dapat juga diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya. Misalnya, guru memberikan pujian kepada si A, setelah si A memberikan jawaban yang benar atas persoalan yang guru ajukan kepadanya. Pujian yang diberikan kepada si A berupa “Jawabanmu tepat dan benar, kamu memang anak ibu yang cerdas”. Sungguh pun begitu, guru dapat pula memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. “Jawabanmu bagus...” Lalu pertanyaan yang kurang tepat dijawab oleh anak itu diajukan lagi kepada teman-temannya yang lain. “Siapa lagi yang dapat menyempurnakannya?”

Demikianlah, pujian dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari setiap anak didik dalam proses belajar mengajar.<sup>45</sup> Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.<sup>46</sup>

#### **4. Memberi tugas**

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 152-153

<sup>46</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, ...hal. 167

kepada anak didik bahwa setelah penyampaian bahan pelajaran semua anak didik akan mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan, dan sebagainya.

Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan demi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sebab bila tidak, tentu mereka khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan itu dengan baik.

Dalam rangka penyelesaian tugas diperlukan rentangan waktu. Jumlah masalah yang diajukan dan waktu yang disediakan untuk suatu tugas harus seimbang, sesuai dengan tingkat berat ringannya sifat tugas yang diberikan, sehingga anak didik tidak merasa dikejar-kejar waktu.<sup>47</sup>

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.<sup>48</sup>

## **5. Memberi ulangan**

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 153-154

<sup>48</sup>Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/iain di pusat, *Direktorat pembinaan perguruan tinggi agama islam 1980/1981. Metodik khusus pengajaran agama Islam*, hal. 113

ulangan ini. Sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai dimana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).

Selain dari kedua fungsi ulangan tersebut, yaitu *evaluasi proses* dan *evaluasi produk*, kepentingan lainnya lagi adalah untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik. Biasanya anak didik akan giat belajar (baik di sekolah atau di rumah) ketika diketahuinya akan dilaksanakan ulangan. Buku catatan dan buku paket diupayakan anak didik untuk dibaca agar dikuasai sebelum ulangan. Seolah-olah tidak ada lagi waktu untuk bersantai-santai, tapi waktu untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian anak didik terhadap bahan yang diberikan di kelas. Ulangan dapat diberikan pada setiap akhir dari kegiatan pengajaran. Agar perhatian anak didik terhadap bahan yang akan diberikan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, guru sebaiknya memberitahukan kepada anak didik bahwa di akhir pelajaran akan diadakan ulangan.

Penugasan/membebani ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.<sup>49</sup> Para siswa akan menjadi giat belajar kalau

---

<sup>49</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 125

mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.<sup>50</sup>

Sungguhpun begitu, ulangan yang diberikan itu tidak terkesan asal-asalan, hanya untuk menyembunyikan kelemahan diri, tetapi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Langkah apa yang perlu diambil setelah ulangan, patut dipertimbangkan agar hasil dari kegiatan ulangan itu tidak sia-sia, tapi berguna bagi guru dan anak didik di hari mendatang.<sup>51</sup>

## 6. Hukuman

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang bersifat mendidik.

Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru. Sanksi segera dilakukan dan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru tersebut. Anak didik yang merasa mendapat sanksi itu sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu, karena

---

<sup>50</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*,...hal. 93

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 154-155

khawatir akan mendapat sanksi untuk kedua kalinya dan tentu akan mendapat malu, karena tidak dapat menjelaskan kembali apa yang baru saja guru jelaskan ketika dia membuat keributan.<sup>52</sup>

Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.<sup>53</sup>

Dengan upaya itu anak didik berusaha untuk bersikap tenang dengan memfokuskan perhatiannya kepada bahan pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru.

Bentuk hukuman sebenarnya dapat saja dilakukan oleh guru tanpa persetujuan anak didik. Gurulah yang membijaksanainya dan anak didik menunggu sanksi apa yang akan dikenakan atas dirinya, karena kesalahannya. Tetapi bentuk hukuman yang lain dapat dilakukan oleh guru setelah ada kesepakatan antara guru dengan anak didik sebelumnya. Di sini suatu perjanjian perlu disepakati. Misalnya, guru mengajukan lima buah soal setelah memberikan bahan pelajaran dan kepada anak didik disuruh untuk menjawabnya. Berdasarkan kesepakatan bila anak didik dapat menjawab soal dengan benar hanya dua soal, maka dikenakan sanksi, yaitu mendapat tugas untuk dikerjakan di rumah. Tentang bentuk tugas yang diberikan kepada anak didik terserah guru asal sesuai dengan bidang studi yang dipegang dan tidak mengganggu kesehatan anak. Setelah itu juga

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hal. 156-157

<sup>53</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 348

untuk meningkatkan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan itu.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>54</sup>

Demikian pembahasan mengenai bentuk-bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam proses belajar mengajar. Pemilihan bentuk-bentuk motivasi tersebut harus selektif untuk mendapatkan efek yang efektif dari dalam diri anak didik.<sup>55</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kehadiran problematika strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah menarik perhatian para peneliti untuk lebih mendalami aspek-aspek yang menyebabkan kemerosotan minat belajar PAI saat ini. Motivasi belajar yang erat kaitannya dengan minat merupakan hal menarik didalam dunia pendidikan, dan utamanya sebuah tantangan tersendiri untuk guru memunculkan solusi dalam mewujudkan belajar siswa yang efektif untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

Berbagai aktifitas penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah baru di dunia pendidikan dalam belajar. Bangunan pemikiran ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>54</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*,...hal. 94

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 157

Ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang penulis jumpai selama penelusuran dapat disajikan dibawah ini.

Robet Musafa', mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Tarbiyah prodi PAI. Dalam penelitiannya dengan tema "Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri".<sup>56</sup> Mengungkap bahwa upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa dapat ditunjukkan dalam sebuah usaha yaitu melalui pembiasaan, diberikan nilai pada mata pelajaran, dengan memberi penghargaan, memberlakukan hukuman yang sifatnya mendidik, dan pemberian bimbingan.

Saiful Huda, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, dalam penelitiannya dalam tema "Upaya Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang".<sup>57</sup> Mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa yang beragama dan bervariasi, yakni dengan memberikan hadiah, memberikan angka atau nilai dan guru PAI juga memandu siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Didalam penelitian saiful huda juga mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya memotivasi belajar siswa yaitu: kurang adanya kedekatan antara guru, siswa yang kurang minat dengan pelajaran PAI, pengelolaan lembaga pendidikan kurang mempunyai komitmen bersama untuk

---

<sup>56</sup>Robet Musyafa', *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*, Skripsi, Tulungagung: 2011

<sup>57</sup>Saiful Huda, *Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang*, Skripsi, Malang: 2009

mensukseskan proses belajar mengajar dan juga kurang adanya sarana prasarana yang membantu proses belajar mengajar. Maka dari itu guru PAI menghadapi kesulitan dalam memotivasi belajar PAI.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah di sampaikan peneliti di atas merupakan usaha penulis agar selamat dari tindakan duplikasi yang harus dihindari. Serta sebagai penegasan kejelasan posisi temuan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu:

**Tabel 2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Robet Musafa'	Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri	upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa dapat ditunjukkan dalam sebuah usaha yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui pembiasaan</li> <li>2. Nilai</li> <li>3. Penghargaan</li> <li>4. Hukuman yang sifatnya mendidik</li> <li>5. Bimbingan.</li> </ol>
Saiful Huda	Upaya Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang	Motivasi belajar siswa yang beragama dan bervariasi, yakni dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan hadiah</li> </ol>

		<p>2. Angka/nilai</p> <p>3. Guru PAI memandu siswa dalam kegiatan keagamaan.</p>
<p>Perbedaan: Robet Musyafa' hasil temuannya tentang peningkatan prestasi belajar, dan Saiful Huda dalam penelitiannya berusaha menggali upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi belajar, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu berusaha mendiskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Saiful Bahri Djamarah &amp; Aswan Zain. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian masa lalu dengan menggunakan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar.</p>		

#### **E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)**

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa pendekatan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tidak lepas dari kompetensi profesionalisme seorang guru dan tugas serta peran dalam meningkatkan motivasi belajar muridnya. Guru merupakan sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan. Guru merupakan penentu dari keberhasilan dalam mencapai prestasi anak didiknya. Tugas dari seorang guru yakni sebagai motivator dan vasilitator, untuk masalah keaktifannya tergantung kepada peserta didik itu sendiri.

Dalam meningkatkan motivasi belajar di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, penulis menemukan beberapa persoalan yang meliputi enam sub bab antara lain sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian angka.
2. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian hadiah.
3. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian pujian.
4. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian tugas.
5. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian ulangan.
6. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian hukuman.

Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas pola pikir peneliti terapkan dalam skripsi ini akan dipaparkan melalui bagan 2.1 di bawah ini, antara lain sebagai berikut: